



## **Pengaruh Karakteristik Sosial Nelayan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Terhadap Hasil Tangkapan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur** (*The Influence of Fishermen's Social Characteristics on Portunus pelagicus Catch in Labuhan Maringgai, East Lampung*)

**Marliana Ayu Parwati, Endang Sri Utami\*, Desy Sasri Untari**

Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

\*e-mail korespondensi : sriutamie@gmail.com

Diterima: 7 Juni 2026

Direvisi: 7 Juli 2026

Disetujui: 8 Juli 2026

### **ABSTRAK**

Pesisir timur Lampung merupakan wilayah perairan dengan potensi sumber daya rajungan (*Portunus pelagicus*) yang tinggi. Komoditas ini adalah salah satu hasil perikanan unggulan di Provinsi Lampung yang memiliki nilai ekonomis penting. Hasil tangkapan rajungan secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah karakteristik sosial nelayan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial nelayan rajungan terhadap hasil tangkapan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Karakteristik sosial yang dikaji dalam penelitian ini meliputi komponen usia, pendidikan, pengalaman, keterampilan dan peran nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara terhadap 43 responden dari total 421 nelayan rajungan. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mengukur hubungan antara karakteristik sosial nelayan rajungan dengan hasil tangkapan. Struktur nelayan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu ABK (65,1%), nahkoda (11,6%) dan pemilik kapal (23,3%). Karakteristik sosial nelayan rajungan didominasi kelompok usia 41-50 (72,1%) dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (69,3%). Sebagian besar nelayan rajungan memiliki pengalaman melaut lebih dari 11 tahun (53,5%) dan merupakan nelayan terampil (65,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap hasil tangkapan dengan korelasi rendah ( $r$ ), yaitu 0,072, sedangkan empat komponen karakteristik lainnya memiliki pengaruh positif yang signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan masing-masing nilai korelasi ( $r$ ), yaitu pendidikan 0,601; peran nelayan 0,401; keterampilan 0,548 dan pengalaman 0,381.

**Kata kunci:** karakteristik sosial, Labuhan Maringgai, nelayan rajungan

### **ABSTRACT**

The eastern coast of Lampung is a marine area with high potential for blue swimmer crab (*Portunus pelagicus*) resources. This commodity is one of the leading fishery products in Lampung Province and holds significant economic value. Blue crab catch yields are generally influenced by various factors, including the social characteristics of fishermen. Therefore, this study was conducted to analyze the influence of blue crab fishermen's social characteristics on catch yields in Labuhan Maringgai, East Lampung. The social characteristics examined in this study include age, education, experience, skills, and the fishermen's roles. This study employed a quantitative method, with data collected through observations and interviews with 43 respondents, representing 421 mud crab fishermen. Data analysis was performed using Spearman's rank correlation to measure the relationship between the social characteristics of mud crab fishermen and their catch yields. The fishing community is divided into three groups: crew members (65,1%), captains (11,6%), and boat owners (23,3%). The social characteristics of crab fishermen are dominated by the 41-50 age group (72,1%) with an elementary school education level (69,3%). Most rajungan fishermen have more than 11 years of fishing experience (53.5%) and are skilled fishermen (65,1%). The results of the study indicate that age has no significant effect ( $P > 0.05$ ) on catch yields, with a low correlation coefficient ( $r$ ) of 0.072, whereas the other four characteristic components have a significant positive effect ( $p < 0.05$ ), with the following correlation coefficients ( $r$ ): education

---

0.601; fisherman role 0.401; skill 0.548; and experience 0.381.

**Keywords:** crab fishermen, Labuhan Maringgai, social characteristics,

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan panjang garis pantai mencapai 81.000 km. Potensi wilayah kepulauan ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang menghasilkan produksi perikanan tangkapan sebesar 7.770.199 ton pada tahun 2023 (Satudata, 2023). Perairan pesisir timur Lampung merupakan bagian dari Kawasan WPPNRI 712 serta menjadi salah satu wilayah dengan potensi produk perikanan tangkap berupa rajungan tertinggi di Indonesia, yaitu 23.508 ton/tahun (KKP, 2022). Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan spesies yang hidup pada habitat beragam seperti pantai dengan dasar pasir, atau substrat pasir lumpur dan laut terbuka. Umumnya, rajungan ditangkap menggunakan *bottom gillnet* dan bubu yang merupakan kelompok alat tangkap pasif (Arlu, 2021; Azis *et al.*, 2022; Puspitaningrum *et al.*, 2022). Selain teknik penangkapan, distribusi dan kelimpahan rajungan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan perairan (Putri *et al.*, 2021). Perairan Laut Labuhan Maringgai secara umum memiliki kualitas air yang cukup baik bagi pertumbuhan biota laut (Azizah *et al.*, 2025). Salinitas, oksigen terlarut, dan suhu perairan merupakan beberapa parameter kualitas air yang berperan penting dalam mengatur fungsi fisiologis, pertumbuhan dan kelangsungan hidup sumber daya perikanan (Findra *et al.*, 2024; Fitrinawati *et al.*, 2024; Fitrinawati & Utami, 2023; Utami, 2024; Utami *et al.*, 2016).

Wilayah dengan potensi penangkapan rajungan di wilayah pesisir timur Provinsi Lampung terdapat di Desa Muara Gading Mas, Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Dinamika produksi tangkapan sumber daya perikanan secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya berupa karakteristik sosial yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman, keterampilan dan peran nelayan. Satria (2015) menjelaskan bahwa karakteristik sosial nelayan dapat dinilai dari aspek pengetahuan, struktur, dan posisi sosial nelayan. Struktur dan peran sosial nelayan yang disepanjang pesisir Labuhan Maringgai secara umum terdiri dari pemilik kapal dan ABK (Istiana *et al.*, 2023). Beberapa kajian terkait karakteristik nelayan pada perikanan tangkap banyak menggunakan parameter usia, pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja sebagai variabel dalam penilaian (Ariska & Prayitno, 2019; Watung *et al.*, 2013).

Adanya pengaruh karakteristik sosial nelayan pada sektor perikanan tangkap dan tingginya potensi produksi rajungan di wilayah perairan Labuhan Maringgai menjadi latar belakang dari penelitian ini. Rangkaian penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik sosial nelayan serta hasil tangkapan rajungan di Labuhan Maringgai. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana karakteristik sosial nelayan memberikan pengaruh terhadap hasil tangkapan rajungan sebagai salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi di wilayah Lampung Timur.

## METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2024 di Desa Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian secara geografis tepatnya berada pada koordinat 105°20'1.44"E dan 4°25'42.02"S (Gambar 1).



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian di Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur

### Alat dan Bahan

Rangkaian pengambilan data pada pelaksanaan penelitian dilengkapi dengan beberapa alat dan bahan, yang diantaranya *handphone* untuk mengambil dokumentasi atau merekam data dari narasumber, laptop untuk mengolah data, alat tulis untuk mencatat data, dan kalkulator untuk menghitung data nominal hasil observasi.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang kemudian hasil analisis yang telah diperoleh dijelaskan secara deskriptif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Karena pada penelitian ini menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dan menggunakan data yang bersifat angka yang diperoleh dari kuesioner untuk mengetahui jawaban responden atau masyarakat nelayan rajungan terkait antara variabel bebas (X) terhadap variabel tak bebas (Y) (Sugiyono, 2019). Penentuan jumlah sampel (responden) yang akan diwawancarai merupakan jumlah minimal sampel yaitu sebesar 10% dari populasi (Silalahi, 2012). Dari total populasi 421 nelayan rajungan di Labuhan Maringgai, maka sampel nelayan yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah 43 nelayan, yang terdiri dari 10 pemilik kapal, 5 nahkoda, dan 28 ABK.

### Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan korelasi Rank Spearman untuk melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan dan arah (jenis) antar dua variabel, serta mencari signifikansi hubungan antar variabel yang bersifat ordinal (Sugiyono, 2019). Arah korelasi akan dilihat pada angka koefisien korelasi yang menggambarkan tingkat kekuatan hubungan keduanya (Tabel 1). Besarnya nilai koefisien korelasi tersebut terletak antara +1 sampai dengan -1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah, sebaliknya jika koefisien korelasi bernilai negatif maka hubungan kedua variabel tersebut tidak searah (Raharjo, 2017). Formula Rank Spearman ditulis dalam bentuk rumus sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{(n^2 - n)}$$

Keterangan :

$r_s$  = koefisien korelasi rank spearman

$d_i$  = selisih antar rangking variabel x dan y

n = jumlah pasang rangking

6 = bilangan konstan

$\Sigma$  = sigma atau jumlah

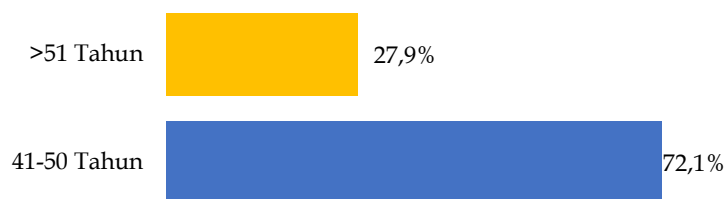
**Tabel 1.** Kriteria Tingkat Kekuatan Korelasi Rank Spearman (Sugiyono, 2019)

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0-1,999            | Sangat rendah    |
| 0,2-0,399          | Rendah           |
| 0,4-0,599          | Sedang           |
| 0,6-0,799          | Kuat             |
| 0,8-1,00           | Sangat kuat      |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan Rajungan

Sebagian besar nelayan rajungan di Labuhan Maringgai berada dalam rentang usia produktif, yaitu 41-58 tahun. Dalam penelitian ini, 72,1% nelayan berusia antara 41-50 tahun, sementara nelayan di atas 51 tahun berjumlah 27,9% (Gambar 2).



**Gambar 2.** Usia nelayan rajungan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur

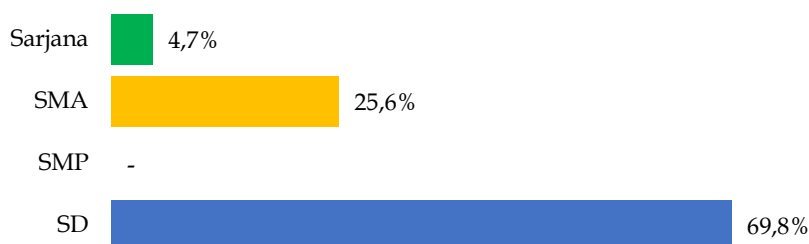
Distribusi usia nelayan rajungan menunjukkan tidak terdapat nelayan yang berusia di bawah 41 tahun, yang menjelaskan bahwa proporsi nelayan muda yang sangat sedikit. Dominansi kelompok usia 41-50 (72,1%) merupakan kelompok usia paling produktif yang biasanya ditandai dengan keseimbangan antara kondisi fisik yang masih kuat dan pengalaman yang baik, sehingga memungkinkan memahami pola migrasi rajungan, cuaca laut, serta strategi tangkapan yang optimal. Selain itu, kelompok usia ini cenderung lebih stabil dalam pengambilan keputusan, terutama terkait dengan penentuan lokasi penangkapan dan alat yang digunakan, yang berpengaruh langsung pada hasil tangkapan mereka (Macusi *et al.*, 2023; Mramba & Mkude, 2022).

Kelompok nelayan berusia dibawah 41 tahun tidak ditemukan terlibat dalam kegiatan penangkapan rajungan di Labuhan Maringgai yang mengindikasikan rendahnya regenerasi nelayan rajungan di wilayah tersebut. Minimnya keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa profesi sebagai nelayan rajungan semakin kurang diminati. Fenomena ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan orientasi ekonomi, dan anggapan bahwa pekerjaan di luar sektor perikanan menawarkan pendapatan yang lebih stabil dan prospek yang lebih baik dibandingkan profesi sebagai nelayan (Samosir *et al.*, 2019).

Rendahnya regenerasi nelayan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan perikanan rajungan di Labuhan Maringgai. Berkurangnya tenaga kerja produktif dapat menyebabkan penurunan jumlah nelayan aktif pada masa mendatang, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kapasitas usaha penangkapan (Power *et al.*, 2014). Selain itu, minimnya keterlibatan generasi muda juga berisiko menghambat proses pewarisan pengetahuan lokal (*local ecological knowledge*) dan keterampilan penangkapan rajungan yang selama ini ditransmisikan

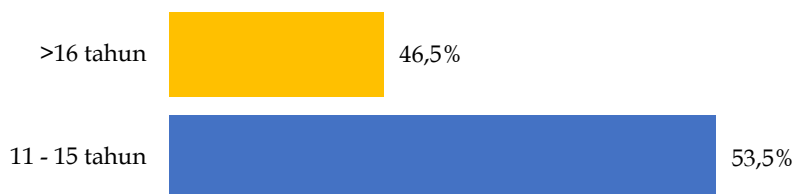
secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Apabila kondisi ini terus berlanjut, keberlanjutan sosial dan ekonomi perikanan rajungan di wilayah tersebut dapat menghadapi tantangan yang semakin besar.

Aspek pendidikan yang juga merupakan bagian dari variabel karakteristik sosial nelayan rajungan di Labuhan Maringgai menunjukkan adanya dominansi pada tingkat pendidikan SD sebesar 69,8%, diikuti pendidikan SMA 25,6% dan Sarjana 4,7% (Gambar 3). Nelayan dengan tingkat pendidikan SD umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses dan memahami dan teknologi modern serta manajemen usaha perikanan yang lebih kompleks. Kondisi ini menyebabkan adanya kecenderungan untuk mempertahankan penggunaan metode penangkapan yang bersifat tradisional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Djafar et al. (2021) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan nelayan berhubungan positif dengan kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi penangkapan ikan dan dasar penanganan hasil tangkapan.



**Gambar 3.** Tingkat pendidikan nelayan rajungan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur

Selain variabel usia dan pendidikan, karakteristik sosial nelayan juga dapat digambarkan dengan tingkat pengalaman dalam usaha penangkapan rajungan. Usaha penangkapan rajungan dilakukan dalam rentang waktu pengalaman 11 hingga lebih dari 16 tahun (Gambar 4). Nelayan rajungan menunjukkan rentang pengalaman paling banyak adalah 53,5% berada diantara 11-15 tahun dan diikuti 46,5% dengan pengalaman penangkapan lebih dari 16 tahun. Pengalaman yang panjang ini memberikan mereka pemahaman mendalam tentang kondisi laut, perilaku rajungan, serta strategi penangkapan yang efektif. Penelitian oleh Aryanto dan Sudarti (2019) menjelaskan bahwa pengalaman melaut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan, karena dengan pengalaman yang lebih lama, nelayan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam menangkap ikan.

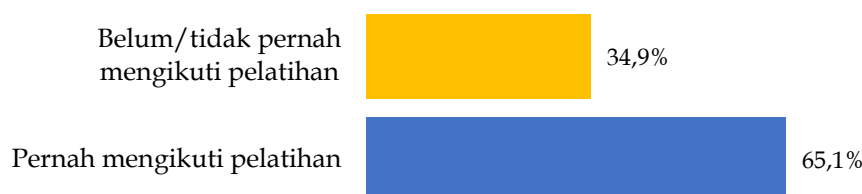


**Gambar 4.** Lama pengalaman nelayan rajungan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur

Meskipun nelayan dengan pengalaman di atas 16 tahun memiliki keunggulan dari segi pengetahuan, mereka juga dihadapkan pada tantangan fisik seiring bertambahnya usia. Namun, pengalaman mereka dalam menangani situasi sulit dan kemampuan membaca alam membuat mereka tetap efisien dalam melakukan penangkapan. Menurut Watung *et al.* (2013), nelayan yang lebih tua dan berpengalaman memiliki kemampuan lebih baik dalam menavigasi laut dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan, meskipun mereka mungkin lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dibandingkan nelayan yang lebih muda.

Lama pengalaman dalam kegiatan penangkapan rajungan tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan. Adanya faktor lain seperti keterampilan yang diperoleh dari

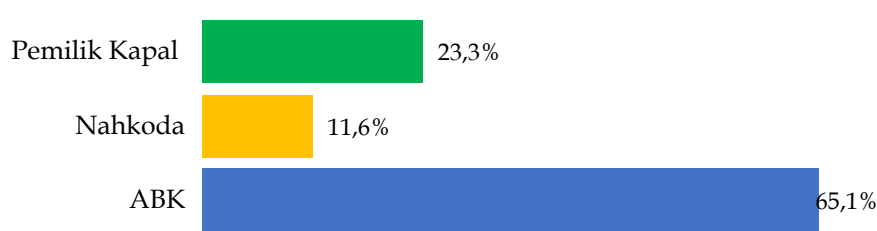
hasil pelatihan justru akan memberikan keuntungan dalam mengadopsi teknologi dan metode yang lebih efektif dan efisien. Nelayan rajungan di Labuhan Maringgai sebanyak 65% telah memiliki keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan dan selebihnya (35%) tidak atau belum pernah mengikuti pelatihan (Gambar 5). Pelatihan dan penyuluhan yang diikuti oleh nelayan ini mencakup berbagai aspek seperti penggunaan alat tangkap modern, teknik penangkapan yang lebih efisien, serta pemahaman mengenai regulasi perikanan yang berkelanjutan. Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan produktivitas penangkapan rajungan serta menjaga keberlanjutan sumber daya laut.



**Gambar 5.** Keterampilan nelayan rajungan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur

Keterampilan yang dimiliki oleh nelayan tidak hanya berdampak pada produktivitas jangka pendek, tetapi juga berperan penting dalam keberlanjutan perikanan rajungan di Labuhan Maringgai. Nelayan yang terampil cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga populasi rajungan melalui praktik penangkapan yang ramah lingkungan dan mematuhi aturan yang ada. Sebaliknya, nelayan yang tidak memiliki keterampilan formal akan berdampak pada kurangnya kemampuan dalam memahami dampak dari penangkapan berlebih atau penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, merusak ekosistem laut, dan mengurangi populasi rajungan (Yuliana *et al.*, 2024).

Nelayan rajungan di Labuhan Maringgai didominasi oleh Anak Buah Kapal (ABK) sebanyak 65,1% dari total nelayan rajungan (Gambar 6). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berstatus sebagai buruh atau pekerja yang tidak memiliki kapal ataupun alat tangkap sendiri dengan pendapatan yang rendah (Budi, 2015; Utami *et al.*, 2023). Peran nelayan secara tidak langsung berkaitan dengan hasil tangkapan, karena berhubungan dengan keleluasaan pengoperasian alat tangkap/kapal, pengambilan keputusan dan akses modal serta jaringan (Thorlindsson, 1988).

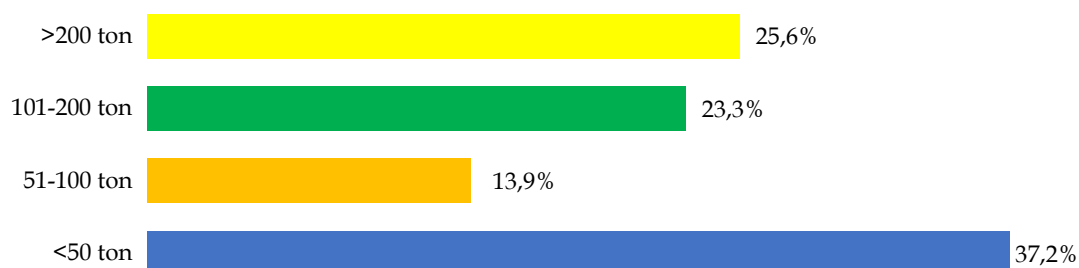


**Gambar 6.** Peran nelayan rajungan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur

### Hasil Tangkapan Nelayan Rajungan di Kecamatan Labuhan Maringgai

Jumlah hasil tangkapan rajungan di Kecamatan Labuhan Maringgai pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti musim, ketersediaan alat tangkap, tenaga kerja (nelayan) dan kondisi cuaca. Hasil tangkapan nelayan rajungan di Kecamatan Labuhan Maringgai, berkisar kurang dari 50 ton hingga lebih dari 200 ton per tahun (Gambar 7). Sebanyak 37,2% nelayan memiliki hasil tangkapan kurang dari 50 ton/tahun. Kondisi ini menjelaskan bahwa sebagian besar kelompok nelayan masih memiliki produktivitas rendah. Nelayan dalam kategori ini umumnya menggunakan alat tangkap tradisional seperti bubu sederhana dan cenderung melaut lebih dekat. Rendahnya hasil tangkapan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan

keterampilan, pengalaman, atau akses terhadap teknologi penangkapan yang lebih efisien (Ahmad & Wahab, 2019). Sementara itu, persentase terendah yaitu 13,9% nelayan memiliki hasil tangkapan antara 51-100 ton/tahun.



**Gambar 7.** Hasil tangkapan nelayan rajungan (ton/tahun) di Labuhan Maringgai, Lampung Timur

Nalayan dengan hasil tangkapan rajungan lebih dari 200 ton/tahun mencapai 25,6%. Perbedaan dalam hasil tangkapan menunjukkan adanya pengaruh akses terhadap teknologi dan keterampilan di kalangan nelayan. Nelayan dengan hasil tangkapan yang lebih besar cenderung lebih sejahtera karena mereka mampu memanfaatkan sumber daya laut dengan lebih baik, sementara nelayan dengan hasil tangkapan lebih rendah mungkin menghadapi kesulitan ekonomi akibat produktivitas yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses terhadap pelatihan dan teknologi bagi semua nelayan agar kesenjangan ini dapat dikurangi. Selain itu, keberlanjutan perikanan rajungan juga harus menjadi perhatian utama. Nelayan yang memperoleh hasil tangkapan lebih besar harus tetap mematuhi regulasi terkait penangkapan berkelanjutan untuk menjaga populasi rajungan di masa depan. Praktik penangkapan yang berlebihan tanpa memperhatikan keberlanjutan dapat mengancam populasi rajungan dan ekosistem laut di wilayah tersebut (Yuliana *et al.*, 2024).

### Hubungan Karakteristik Sosial dengan Hasil Tangkapan

Pengaruh karakteristik sosial dari nelayan rajungan di Labuhan Maringgai terhadap hasil tangkapan di uji dengan korelasi Rank Spearman. Secara umum dari variabel karakteristik sosial nelayan rajungan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil tangkapan (Tabel 2).

**Tabel 2.** Korelasi Rank Spearman karakteristik sosial nelayan rajungan terhadap hasil tangkapan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur

| No. | Variabel      | Signifikansi<br>( $\alpha=0,05$ ) | Koefisien<br>Korelasi | Arah Hubungan | Tingkat<br>Hubungan |
|-----|---------------|-----------------------------------|-----------------------|---------------|---------------------|
| 1.  | Usia          | 0,646                             | 0,072                 | Positif       | Sangat Rendah       |
| 2.  | Pendidikan    | 0,000                             | 0,601                 | Positif       | Kuat                |
| 3.  | Pengalaman    | 0,012                             | 0,381                 | Positif       | Rendah              |
| 4.  | Keterampilan  | 0,000                             | 0,548                 | Positif       | Sedang              |
| 5.  | Peran Nelayan | 0,008                             | 0,401                 | Positif       | Sedang              |

Tingkat pendidikan, pengalaman, keterampilan, dan peran nelayan rajungan di Labuhan Maringgai memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan ( $P<0,05$ ). Aspek usia tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil tangkapan rajungan tetapi menggambarkan adanya hubungan yang positif meskipun pada taraf yang sangat rendah ( $r=0,072$ ). Hal ini dikarenakan rentang usia nelayan memiliki kelompok usia yang tidak jauh berbeda, yaitu berkisar antara 41-58 dan masih berada pada usia produktif. Karakteristik sosial nelayan yang memberikan pengaruh signifikan paling besar adalah pendidikan dan keterampilan dengan masing-masing koefisien

korelasi ( $r$ ) 0,601 dan 0,548, kemudian diikuti dengan peran dan pengalaman nelayan dengan masing-masing koefisien korelasi ( $r$ ) 0,401 dan 0,381.

Pendidikan merupakan karakteristik sosial nelayan rajungan dengan tingkat hubungan paling kuat dan searah terhadap hasil tangkapan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan akan meningkatkan hasil tangkapan rajungan dalam siklus penangkapannya. Tingkat pendidikan nelayan memberikan gambaran kemampuan nelayan dalam menerima dan melakukan adopsi teknologi dan informasi strategi dalam upaya penangkapan rajungan (Balasubramaniam *et al.*, 1992; Negara *et al.*, 2025).

Pengalaman nelayan menunjukkan hubungan yang cukup rendah terhadap hasil tangkapan rajungan jika dibandingkan dengan ketiga aspek signifikan lainnya (pendidikan, peran, keterampilan nelayan). Hal ini menggambarkan bahwa semakin berpengalaman nelayan melaut memberikan kecenderungan meningkatkan hasil tangkapan rajungan, tetapi pengaruhnya tidak sedominan faktor pendidikan dan keterampilan. Hasil kajian terkait usaha penangkapan rajungan di Kabupaten Buton Tengah juga menggambarkan bahwa secara parsial pengalaman nelayan tidak cukup kuat berhubungan dengan hasil tangkapan (Siu *et al.*, 2021).

## KESIMPULAN

Karakteristik sosial nelayan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan hasil tangkapan rajungan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya aspek sosial nelayan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan perikanan rajungan secara umum. Oleh karena itu, karakteristik sosial nelayan menjadi salah satu komponen yang menjadi pertimbangan dalam proses penyusunan program pemberdayaan, peningkatan kapasitas nelayan dan pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan guna mendukung produktivitas dan kesejahteraan nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. A., & Wahab, A. (2019). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Berita Sosial*, 9(2), 82–97.
- Ariska, P. E., & Prayitno, B. (2019). Pengaruh umur, lama kerja, dan pendidikan terhadap pendapatan nelayan di kawasan pantai kenjeran Surabaya Tahun 2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 37–46.
- Arli, D. B. F. (2021). *Kajian Sosial Dan Ekonomi Nelayan Rajungan di Kuala Penet, Kecamatan Labuan Maringgai, Provinsi Lampung*. UNILA.
- Aryanto, S., & Sudarti. (2019). Pengaruh Pengalaman Melaut terhadap Pendapatan Nelayan Rajungan. *Jurnal Ekonomi Perikanan Dan Kelautan*, 8(2), 120-132.
- Azis, M. A., Nainggolan, C., Rahardjo, P., & Findra, M. N. (2022). Analisis finansial usaha penangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Journal of Tropical Fisheries Management*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.29244/jppt.v6i1.43839>
- Azizah, S. N., Utami, E. S., Qulubi, M. H., & Febriyanti, T. L. (2025). Analisis Indeks Kepenuhan Lambung Dan Komposisi Makanan Ikan Kurisi (*Nemipterus japonicus*) Di Labuhan Maringgai, Lampung Timur. *MAHSEER*, 7(1), 25–30. <https://doi.org/10.55542/mahseer.v7i1.1088>
- Balasubramaniam, S., Kandoran, M. K., & Mohan, B. (1992). Decision-making Behaviour of Traditional Fishermen in Relation to the Adoption of Improved Fishery Technologies. *Fishery Technology*, 29, 67–71. <https://doi.org/10.56093/ft.v29i1.25351>
- Budi, S. (2015). Identifikasi karakteristik nelayan perikanan tangkap dan persepsinya terhadap

- peran Lembaga Hukum Adat Laot di Kota Lhokseumawe (studi kasus: nelayan perikanan tangkap Gampong Pusong). *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 2(2), 79–82.
- Djafar, M., Syarifuddin, & Amir, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Adopsi Teknologi dalam Sektor Perikanan Tangkap. *Journal of Indonesian Fisheries*, 7(2), 101–112.
- Findra, M. N., Mulyani, I., Wahyuningsih, S., Pramithasari, F. A., Adharani, N., Elinah, Astuti, R., Utami, E. S., Rahman, A., Delis, P. C., Meilana, L., Fahrudin, M., & Prasadi, O. (2024). *Sumber Daya Hayati Perairan*. PT. Kamiya Jaya Aquatic.
- Fitrinawati, H., Syahailatua, D. Y., & Utami, E. S. (2024). Growth performance of clown anomone fish (*Amphiprion ocellaris*) in Maluku at optimum salinity. *Omni-Akuatika*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.oa.2024.20.1.1098>
- Fitrinawati, H., & Utami, E. S. (2023). Growth Performance of White Snapper (*Lates calcarifer*) in Floating Cage System, Tual, Maluku. *Journal of Fishery Science and Innovation*, 7(2), 158–165. <https://doi.org/10.33772/jsipi.v7i2.430>
- Istiana, Ivan's, E., & Utami, E. S. (2023). Analisis Produksi Dan Pendapatan Hasil Tangkap Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Jurnal TROFISH*, 2(2), 39–44.
- KKP. (2022). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka Tahun 2022*. Pusat Data, Statistik dan Informasi, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Macusi, E. D., Costa-Neves, A. C. da, Tipudan, C. D., & Babaran, R. P. (2023). Closed Season and the Distribution of Small-Scale Fisheries Fishing Effort in Davao Gulf, Philippines. *World*, 4, 40–55. <https://doi.org/10.3390/world4010004>
- Mramba, R. P., & Mkude, K. E. (2022). Determinants of fish catch and post-harvest fish spoilage in small-scale marine fisheries in the Bagamoyo district, Tanzania. *Heliyon*, 8(e09574), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09574>
- Negara, D. R. E. D., Kusumaningrum, A., Lastutia, Y., Naufala, H. A., Salsabilaa, A. D., & Fahriza, M. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pencatatan Hasil Tangkapan Bagi Nelayan di Kabupaten Indramayu. *Journal OfInnovation AndSustainable Empowerment*, 4(2), 46–52. <https://doi.org/10.25134/jise.v4i2.148>
- Power, N. G., Norman, M. E., & Dupré, K. (2014). The fishery went away”: The impacts of long-term fishery closures on young people’s experience and perception of fisheries employment in Newfoundland coastal communities. *Ecology and Society*, 19(3), 1–10. <https://doi.org/10.5751/ES-06693-190306>
- Puspitaningrum, I., Utami, E. S., & Febriyanti, T. L. (2022). Perbedaan Respon Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Pada Penggunaan Hanging Ratio Yang Berbeda-Beda Di Perairan Kuala Penet Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Jurnal Ruaya*, 10(2), 126–131.
- Putri, W. E., Setyawati, T. R., & Rousdy, D. W. (2021). Kepadatan Dan Pola Sebaran Rajungan *Portunus pelagicus* (Linnaeus, 1758) Di Perairan Pesisir Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 1(3), 210–224. <https://doi.org/10.29303/jppi.v1i3.343>
- Raharjo, S. (2017). *Tutorial Analisis Korelasi Rank Spearman Dengan SPSS*. SPSS Indonesia.
- Samosir, R. K., Nasution, Z., & Purwoko, A. (2019). Analysis of Young Fisherman Role on Increasing Income in Medan Belawan Sub-District. *International Journal of Research & Review*, 6(8), 120–138.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satudata. (2023). *Data Volume Hasil Perikanan Menurut Komoditas (satuan: ton)*. <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=eksim&i=211#panel-footer-kpda>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Siu, L., Budiyanto, & Piliانا, W. O. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha

- Penangkapan Rajungan Di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.33772/jsep.v6i1.236>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Thorlindsson, T. (1988). The Skipper Effect in the Icelandic Herring Fishery. *Human Organization*, 47(3), 199–212. <https://doi.org/10.17730/humo.47.3.1584t42x24702552>
- Utami, E. S. (2024). Sumber Daya Ikan Hias. In Disnawati & A. S. Anjasmara (Eds.), *Sumber Daya Hayati Perairan* (1st ed., p. 293). PT. Kamiya Jaya Aquatic.
- Utami, E. S., Hariyadi, S., Effendi, H., Kamal, M. M., & Bengtson, D. A. (2016). Vertical Temperature and Dissolved Oxygen Distribution Related to Floating Cage Activity in Cirata Reservoir, West Java. *ASIAN-PACIFIC AQUACULTURE 2016*.
- Utami, R. Z., Suryana, A. A. H., Apriliani, I. M., & Maulina, I. (2023). The Social Characteristics of Fisherman Communities in Cangkol Village, Cirebon, Indonesia. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 24(2), 16–26.
- Watung, N., Dien, C. R., & Kotambunan, O. V. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 1(2).
- Yuliana, E., Setijorini, L. E., Putra, A. A. M. S., Sadjati, I. M., & Winata, A. (2024). Pemberdayaan Nelayan Penangkap Rajungan Di Desa Segara Jaya, Kecamatan Taruma Jaya, Kabupaten Bekasi. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v6i1.5927>